

Nilai Pendidikan Moral dalam Serial Kartun *Fawwāz wa Nūrah* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Valery Ihza Fitria Putri¹✉, Taufiqurrohman²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}
✉valerydes02@gmail.com

المخلص:

يركز هذا البحث على التحليل السيميائي للكشف عن قيم التربية الأخلاقية في حلقة "فواز ونورة" الكرتونية "المراقبة الذاتية" باستخدام النظرية السيميائية لتشارلز ساندرز بيرس. والهدف من ذلك هو فهم كيف تمثل الإشارات في الحوار والصور المرئية في مشهد الكاريكاتير قيم التربية الأخلاقية. تم اختيار هذا الكاريكاتير بسبب استخدامه للغة العربية الفصحى الخفيفة ذات القيم الأخلاقية القوية ذات الصلة ببناء شخصية الأطفال. ويستخدم هذا البحث المنهج الوصفي الكيفي مع تحليل تشارلز ساندرز بيرس السيميائي كمنهج. ولتحديد قيم التربية الأخلاقية، يتم تحليل العلامات في صور وحوارات المسلسل الكرتوني "فواز ونورة" من خلال ثلاثة مكونات رئيسية، وهي العلامة (الممثل)، والشيء، والمفسر. وقد تم الحصول على مصدر البيانات في هذا البحث من نصوص الحوار، والتصور المرئي والملاحظة المباشرة للمشهد الكرتوني، وذلك بتطبيق أساليب جمع البيانات من خلال تقنيات التوثيق. أما تقنية تحليل البيانات المستخدمة فهي تحليل المضمون. وتظهر خلاصة هذا البحث أن كرتون فواز ونورة ينقل بنجاح قيم التربية الأخلاقية للأطفال من خلال الصور المرئية والحوارات التي تعلم قيم مثل العمل الجاد والمسؤولية والإخلاص والصدق والأمانة والنزاهة والثبات على المبادئ.

السيميائية، تشارلز ساندرز بيرس، الأخلاقية التربوية، مسلسل كرتون: الكلمات المفتاحية

Abstrak:

Penelitian ini berfokus pada analisis semiotika untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan moral dalam kartun *Fawwāz wa Nūrah* episode *Al Murāqabatu Adz Dzātiyatu* menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana tanda-tanda dalam dialog dan visual pada *scene* kartun tersebut merepresentasikan nilai-nilai pendidikan moral. Kartun ini dipilih karena penggunaan Bahasa Arab fusha yang ringan dengan muatan nilai-nilai moral yang kuat serta relevan dengan pembentukan karakter anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce sebagai pendekatannya. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan moral, tanda dalam visual dan dialog kartun "Fawwāz wa Nūrah" dianalisis melalui tiga komponen utama yaitu *sign* (representamen), objek, dan interpretant. Sumber data penelitian ini diperoleh dari transkrip dialog, visualisasi dan pengamatan langsung terhadap *scene* kartun tersebut, dengan menerapkan metode pengumpulan data melalui teknik dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kartun *Fawwāz wa Nūrah* berhasil menyampaikan nilai-nilai pendidikan moral kepada anak-anak melalui visual dan dialog yang mengajarkan nilai-nilai seperti kerja keras, tanggung jawab, kesungguhan, kejujuran, integritas, dan keteguhan prinsip.

Kata kunci: semiotika; Charles Sanders Peirce; pendidikan moral; serial kartun

PENDAHULUAN

Sebagai bentuk komunikasi visual, kartun merupakan gambar interpretatif yang memanfaatkan tanda atau representasi visual untuk menyampaikan pesan secara singkat dan sederhana, atau untuk mengungkapkan pandangan terhadap individu, situasi, dan peristiwa tertentu (Adhitama, 2014). Sejak awal kemunculannya, kartun telah menjadi salah satu bentuk hiburan yang paling populer, terutama di kalangan anak-anak, karena keunikannya dalam menyampaikan cerita dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh berbagai usia. Dengan karakter-karakter yang ceria, visualisasi yang penuh warna, dan alur cerita yang sederhana namun bermakna, kartun mampu menarik perhatian dan imajinasi anak-anak dengan cara yang tidak dimiliki oleh media lain.

Kartun juga diakui sebagai salah satu media yang efisien dalam mengkomunikasikan pesan moral kepada anak-anak. Dengan kombinasi visual yang menarik, narasi sederhana, dan karakter yang mudah dikenali, kartun tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana pendidikan yang mampu menyisipkan nilai-nilai moral. Dalam era digital, kartun semakin mudah diakses melalui berbagai platform media digital, salah satunya adalah YouTube. Di antara kartun-kartun tersebut, terdapat sebuah kartun berbahasa Arab fusha yang menarik perhatian bagi para penonton karena kemampuannya menyampaikan pesan-pesan moral yang mendalam di setiap episodenya yaitu serial kartun *Fawwāz wa Nūrah*.

Nilai pendidikan moral dalam konteks ini merujuk pada pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kebaikan, dan kerjasama, yang menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter anak-anak. Pendidikan moral bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang moralitas, mengembangkan pertumbuhan moral, mendorong interaksi sosial yang positif, dan membekali individu dengan alat untuk mengejar impian mereka sambil mematuhi standar etika (Sutrisno & Wijayaningdyah, 2018). Kartun *Fawwāz wa Nūrah* merupakan contoh media yang mengedukasi penonton khususnya anak-anak mengenai pentingnya nilai-nilai ini, yang disampaikan melalui cerita dan interaksi antar karakter. Dalam penelitian ini, episode yang berjudul *Al Murāqabatu Adz Dzātiyatu* dipilih secara khusus, karena episode ini topik

utamanya mengajarkan nilai penting tentang kejujuran, di mana karakter utama dihadapkan pada situasi moral terkait kejujuran dalam ujian.

Namun, meskipun kartun *Fawwāz wa Nūrah* telah berhasil menyampaikan pesan moral melalui visualisasi dan cerita sederhana, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana anak-anak menangkap pesan-pesan tersebut. Literatur yang ada masih kurang mendalam dalam menjelaskan bagaimana kartun, terutama kartun berbahasa Arab, dipahami oleh anak-anak dari segi simbolisme moral yang diungkapkan melalui unsur-unsur visual dan naratif. Penelitian ini berupaya mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana simbol dan tanda dalam *Fawwāz wa Nūrah* diinterpretasikan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis akan mencakup representamen (bentuk tanda), objek (apa yang diwakili oleh tanda tersebut), dan interpretant (makna yang dihasilkan dari tanda tersebut), yang semuanya berperan dalam proses pemahaman moral bagi penonton. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kartun sebagai media visual mampu menyampaikan nilai-nilai pendidikan moral melalui tanda atau simbol yang ada.

Semiotika Peirce berfokus pada hubungan *triangle meaning* antara tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*), yang bersama-sama membentuk proses pemaknaan atau semiosis (Kartini et al., 2022). Menurut Peirce, sebuah tanda dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang mewakili hal lain dalam persepsi individu, dan interpretasinya bergantung pada konteks serta pengalaman individu yang menafsirkannya. Dalam kartun *Fawwāz wa Nūrah*, elemen-elemen seperti audio, visual, dan dialog, semuanya dapat dianalisis sebagai tanda yang menyampaikan pesan moral kepada penonton khususnya anak-anak. Melalui analisis semiotik, peneliti dapat menelaah bagaimana pesan-pesan moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan, ditransmisikan melalui tanda-tanda tersebut kepada penonton anak-anak. Tanda-tanda visual dan verbal ini tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung tetapi juga menumbuhkan pemahaman moral yang lebih dalam, tergantung pada interpretasi anak-anak terhadap interaksi karakter dan situasi yang disajikan (Danesi, 2019).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menerapkan teori semiotika Peirce dalam menganalisis kartun berbahasa Arab seperti *Fawwāz wa Nūrah*, yang masih jarang diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana tanda-tanda dalam dialog dan visual pada scene kartun tersebut merepresentasikan nilai-nilai pendidikan moral. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman pembaca mengenai cara kartun menyampaikan pesan-pesan moral kepada penonton khususnya anak-anak, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian semiotika dalam media visual berbahasa Arab.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi praktis dan akademis, tidak hanya memperkaya literatur, tetapi juga memberikan peran nyata bagi dunia pendidikan dan industri media, terutama dalam menciptakan konten yang tidak hanya menghibur namun juga mendidik serta bermanfaat bagi perkembangan moral khususnya anak-anak.

KAJIAN PUSTAKA

Bagian kajian pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk menguraikan konsep-konsep utama yang menjadi dasar analisis terkait "Nilai Pendidikan Moral dalam Serial Kartun *Fawwāz wa Nūrah* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)". Kajian ini meliputi penelitian terdahulu yang relevan dengan analisis nilai pendidikan moral dalam media visual. Dalam penelitian ini, peneliti telah mengidentifikasi sejumlah kajian ilmiah yang memiliki keterkaitan erat dengan topik yang diangkat.

Salah satu kajian yang mendapatkan perhatian dari beberapa peneliti adalah mengenai nilai-nilai moral yang disampaikan melalui media visual, terutama film dan kartun. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Suyanti Natalia dan Safira Elok Ratriandita pada tahun 2024, yang menganalisis representasi pesan moral dalam film *My Annoying Brother* menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini secara mendalam meneliti bagaimana pesan moral terkait pertumbuhan pribadi, dukungan antar saudara, dan pentingnya mencari bantuan ditampilkan melalui karakter dan alur cerita (Natalia & Ratriandita, 2024). Keunggulan dari penelitian ini terletak pada analisis yang komprehensif terhadap dinamika sosial dan kesehatan mental yang ditampilkan dalam film, yang relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Namun, kelemahan dari

penelitian ini adalah kurangnya eksplorasi terhadap dampak jangka panjang dari pesan moral tersebut, terutama dalam konteks pendidikan moral bagi anak-anak.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hamdanah, Surawan, dan Noor Fahmi pada tahun 2023 yang berjudul *Cartoon Film As a Medium of Moral Education for Early Children* juga berfokus pada peran kartun sebagai media pendidikan moral untuk anak usia dini. Dalam penelitian ini, serial kartun “Alif dan Alya” dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Peirce untuk mengeksplorasi bagaimana pesan moral seperti kesabaran, kejujuran, dan rasa hormat disampaikan kepada anak-anak (Hamdanah et al., 2023). Kelebihan dari penelitian ini adalah penerapannya yang berhasil menunjukkan bagaimana anak-anak menafsirkan pelajaran moral melalui simbol-simbol visual yang sederhana. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupannya dan analisis semiotik yang digunakan sangat bergantung pada interpretasi, sehingga dapat menimbulkan variasi yang berbeda dalam pemahaman pesan moral antara individu satu dengan yang lainnya.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dhanang Lukmantoro, Singgih Adhi Prasetyo, dan Husnul Hadi pada tahun 2018 menganalisis nilai-nilai moral dalam film animasi *The Boss Baby* yang ditujukan bagi siswa sekolah dasar. Penelitian ini menyoroti bagaimana film animasi dapat digunakan sebagai alat untuk mengajarkan nilai moral seperti kerja sama, kejujuran, dan kasih sayang kepada anak-anak (Lukmantoro et al., 2018). Keunggulan dari penelitian ini terletak pada penggunaan metode campuran, seperti pengamatan, kuesioner, wawancara, dan catatan lapangan, yang meningkatkan validitas dan keandalan hasil. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa siswa sekolah dasar, terutama yang lebih muda, sering kali kesulitan mengenali nilai-nilai moral yang lebih kompleks dalam film, yang menunjukkan bahwa tidak semua film animasi cocok sebagai alat pengajaran moral di tingkat dasar.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menunjukkan perkembangan yang relevan dalam kajian nilai-nilai moral dalam media visual. Mulai dari penelitian yang mengangkat tema kompleks, seperti film *My Annoying Brother*, hingga tema yang lebih sederhana seperti film animasi kartun Alif dan Alya serta *The Baby Boss*, terlihat bahwa media visual terus dieksplorasi sebagai sarana penyampaian pesan-pesan moral. Penelitian ini mengenai “Nilai Pendidikan Moral dalam Serial Kartun *Fawwāz wa Nūrah* (Analisis Semiotika

Charles Sanders Peirce)” berupaya mengisi celah dari penelitian sebelumnya dengan fokus pada bagaimana kartun ini menyampaikan pesan moral tentang kejujuran yang relevan bagi anak-anak dalam episode *Al Murāqabatu Adz Dzātiyatu*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi, baik fenomena alami maupun buatan manusia. Fenomena ini bisa mencakup bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, persamaan, dan perbedaan antara satu fenomena dengan yang lainnya (Rusandi & Rusli, 2021).

Pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce diterapkan dalam penelitian ini karena peneliti berupaya menggali informasi yang lebih mendalam dari serial kartun *Fawwāz wa Nūrah*. Nilai pendidikan moral yang terdapat pada serial kartun tersebut akan dianalisis lebih rinci dengan menggunakan analisis *triangle meaning* yaitu dari segi *sign* (representamen), objek, dan interpretant.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah serial kartun *Fawwāz wa Nūrah* episode *Al Murāqabatu Adz Dzātiyatu* yang diunggah pada kanal YouTube iEN. Sumber data primer mencakup teks dialog serta visualisasi dalam kartun tersebut, yang dianalisis untuk mengidentifikasi dan mengungkap nilai-nilai pendidikan moral. Selain itu, data sekunder dalam penelitian ini meliputi jurnal-jurnal ilmiah, referensi buku, serta sumber-sumber lain yang relevan dan kredibel (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini menerapkan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data, di mana teknik dokumentasi melibatkan pencarian informasi dari berbagai sumber tertulis dan media elektronik yang dianggap relevan (Ardiansyah et al., 2023). Selain itu, untuk analisis data peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang berfokus pada pemanfaatan simbol atau teks dari suatu media tertentu dan melakukan analisis mendalam terhadap simbol-simbol atau teks tersebut (Martono 2012). Dalam penelitian ini, peneliti menonton serial kartun *Fawwāz wa Nūrah* episode *Al Murāqabatu Adz Dzātiyatu* secara menyeluruh, serta membaca transkrip dialog dan ekspresi dalam adegan yang berkaitan dengan nilai

pendidikan moral. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis dan menafsirkan data tersebut berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

PEMBAHASAN

Serial Kartun *Fawwāz wa Nūrah*

Serial kartun *Fawwāz wa Nūrah* merupakan serial kartun yang dirancang untuk anak-anak. Kartun ini merupakan bagian dari proyek *National Education Portal* (iEN) yang diinisiasi oleh Menteri Pendidikan Arab Saudi. iEN adalah platform yang dibuat pada tahun 2015 yang digunakan untuk mendukung digitalisasi pendidikan dan memperkaya konten yang berfokus pada pendidikan. Portal ini menyediakan layanan e-pendidikan yang dapat diakses gratis oleh para siswa, guru, pengawas maupun orang tua, dengan beragam konten seperti video, gambar, maupun pdf (*portable document format*).

Serial kartun *Fawwāz wa Nūrah* menampilkan berbagai nilai pendidikan moral islami yang ditujukan untuk mendidik anak-anak sejak usia dini. Dalam kartun ini, terdapat dua karakter utama yang dibesarkan oleh keluarga yang selalu menjunjung tinggi nilai keislaman. Mereka adalah *Fawwāz* sebagai kakak laki-laki, dan *Nūrah* sebagai adik perempuan. Serial kartun ini menggunakan bahasa Arab fusha yang mudah dipahami sebagai bahasa utamanya. Setiap episode memiliki durasi 4 hingga 6 menit yang diunggah pada kanal YouTube resmi iEN.

Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda serta bagaimana tanda tersebut berfungsi dalam komunikasi. Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan semua yang berkaitan dengan tanda tersebut. Menurut Peirce, tanda merupakan konsep yang digunakan sebagai alat analisis, dimana tanda tersebut memiliki beragam makna yang muncul dari interpretasi pesan (Saleha & Yuwita, 2023).

Peirce juga mengembangkan model semiotika yang dikenal dengan “triadik”. Model triadik Pierce ini juga disebut sebagai *triangle meaning semiotics*. Model tersebut melibatkan tiga komponen utama, yang terdiri dari:

1. Representamen; bentuk yang diwujudkan oleh suatu tanda atau berperan sebagai tanda itu sendiri. Representamen bisa berbentuk gambar, kata, suara, atau objek lain yang dapat dikenali oleh panca indera dan diinterpretasikan dalam konteks

komunikasi. Representamen kadang diistilahkan menjadi *sign* (Purwasih et al., 2023).

2. Objek; sesuatu atau hal yang dirujuk atau diwakili oleh sebuah representamen (Sjoraida et al., 2024). Objek dapat bersifat konkret atau abstrak, dan berfungsi sebagai acuan yang memberikan makna kepada tanda.
3. Interpretan; pemikiran atau gagasan seseorang yang dihasilkan dari tanda atau pemahaman yang terbentuk dalam benak seseorang tentang objek yang diacu oleh sebuah tanda (Lubis, 2021). Interpretan mencerminkan bagaimana individu atau pihak yang menerima tanda memahami dan menafsirkan maknanya.

Penyajian Data

Peneliti akan menyajikan data yang menunjukkan adanya tanda-tanda yang berkaitan dengan nilai pendidikan moral dalam serial kartun *Fawwāz wa Nūrah* episode *Al Murāqabatu Adz Dzātiyatu* menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Berikut adalah beberapa scene yang mengandung nilai pendidikan moral.

Scene 1 (0:52-1:05)	
Representamen (Sign)	 أستاذ: أتمنى أنكم قد استعددتُم جيّداً للإمتحان. سأعرف من إجابتكم، من ذاكر بجِدّ واجتهاد و من لم يهتم، وأتمنى التوفيق جميعاً!
Objek	Ustadz menekankan pentingnya persiapan yang matang dan belajar dengan sungguh-sungguh sebelum menghadapi ujian sebagai bentuk tanggung jawab dan kerja keras.

Interpretant	Scene ini menginterpretasikan nilai pendidikan moral tentang pentingnya kerja keras, tanggung jawab dan kesungguhan dalam meraih kesuksesan. Ucapan ustadz menekankan bahwa keberhasilan dalam ujian tidak hanya ditentukan oleh kemampuan, tetapi juga sejauh mana para siswa telah berusaha dan mempersiapkan diri dengan baik dan matang. Ustadz juga berdo'a agar taufik atau keberhasilan diberikan kepada seluruh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk meraih kesuksesan, selama mereka mau berusaha dengan sungguh-sungguh, jujur, dan bertanggung jawab.
---------------------	--

Scene 2 (1:06-1:26)	
Representamen (Sign)	 خالد: ذاكرت المادة جيدا ومتحمسا للاختبار أجبت على الأسئلة ولكنني نسيت إجابة السؤال الخامس، رغم أنني متأكد أنني ذاكرت هذا الموضوع.
Objek	Khalid telah berusaha keras dalam belajar dan mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian. Namun, ia menghadapi kendala akibat keterbatasan daya ingat, yaitu lupa.

Interpretant	Scene ini menginterpretasikan nilai pendidikan moral tentang pentingnya usaha, kesungguhan, dan penerimaan terhadap keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Melalui monolog dalam potongan scene tersebut, tersirat bahwa meskipun Khalid telah berusaha semaksimal mungkin, ada saat-saat dimana hasil yang diharapkan tidak selalu tercapai sesuai dengan ekspektasi, dan ini adalah bagian dari keterbatasan manusia. Nilai moral yang disampaikan adalah kerja keras itu merupakan hal yang sangat penting, namun manusia juga harus bisa menerima kenyataan bahwa ada batasan yang tidak bisa dikendalikan, seperti lupa atau melakukan kesalahan yang tak disengaja. Ucapan Khalid ini menekankan nilai pendidikan moral tentang kedisiplinan, usaha yang maksimal, dan sikap rendah hati untuk menerima kelemahan diri sendiri tanpa menyerah. Hal ini juga mengajarkan bahwa meskipun mengalami kegagalan kecil, itu bukan alasan untuk berhenti berusaha atau merasa rendah diri.
---------------------	--

Scene 3 (1:36-1:47)
--

Representamen (Sign)	 فواز: من الجيد أنني أخضرت قلما آخر Dalam hatinya kholid bergumam: خالد: لا، لا لن أنظر لإجابة فواز
Objek	Meskipun Khalid ada kesempatan untuk melihat kertas ujian Fawwaz karena kesulitan menjawab soal, ia menahan dirinya untuk tidak menyontek.
Interpretant	Scene ini menginterpretasikan nilai pendidikan moral tentang kejujuran, integritas, dan keteguhan prinsip. Melalui gumaman hati Khalid, nilai moral yang ditekankan adalah bahwa kejujuran harus dipertahankan meskipun dalam situasi yang sulit dan mendesak. Tindakan Khalid menunjukkan keteguhannya untuk tetap jujur dan tidak menyontek, meskipun ia memiliki kesempatan untuk melakukannya. Hal ini mengajarkan bahwa integritas lebih berharga daripada sekedar hasil ujian yang sempurna, karena keberhasilan sejati terletak pada usaha yang jujur dan adil.

Scene 4 (1:57-2:53)

Representamen (Sign)	 أستاذ: خالد أريد أن أسألك سؤالاً؟ خالد: تفضل يا أستاذ أستاذ: كنت تجلس بجوار فواز ولاحظت أنك كنت مصاعر ويبدو أنك تعسرت في الإجابة ولكن بالرغم من ذلك لم تنتظر لورقة زميلك خالد: ولماذا أنظر لها؟ أستاذ: لترى الإجابة التي لا تغرفها خالد: وكيف أسمح لنفسي بالغش والسرقة مجهود زميلي؟ أستاذ: ولكن فواز كان مشغولاً بأمر آخر ولم يكن يراك خالد: ولكن الله جلّ وعلا يراني ولن أفعل ما يغضبه عزّ وجلّ أستاذ: أحسنت يا خالد! بسبب إجابتك هذه ولنزاهتك سأمنحك الدرجة الكاملة في الإختبار وأرجو أن يتعلم كل زملائك مما فعلت
Objek	Khalid menunjukkan bahwa meskipun ada kesempatan untuk melakukan kecurangan, ia memilih untuk tetap bersikap jujur dan berpegang pada prinsipnya meskipun tidak ada yang mengawasi secara langsung. Ustadz pun menghargai nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh Khalid.

Interpretant	Scene ini menginterpretasikan bahwa integritas, kejujuran, dan pendirian yang kuat merupakan prinsip moral yang harus dijaga, bahkan ketika tidak ada orang yang memperhatikan. Khalid menunjukkan bahwa kejujuran bukan hanya soal apa yang dilihat orang lain, tetapi lebih kepada kepatuhan pada prinsip yang kita pegang. Tindakan Khalid mengajarkan bahwa tanggung jawab moral seseorang tidak boleh bergantung pada kesempatan atau pengawasan, melainkan pada kesadaran etis bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Ustadz juga menilai Khalid tidak hanya berdasarkan hasil akademisnya, tetapi juga dari integritasnya. Pesan ini menekankan bahwa menjaga integritas jauh lebih penting dibandingkan mendapatkan pencapaian akademis semata.
---------------------	---

Setelah menganalisis keseluruhan data yang disajikan dalam tabel pertama hingga tabel keempat, terlihat dengan jelas bahwa serial kartun *Fawwāz wa Nūrah*, khususnya episode *Al Murāqabatu Adz Dzātiyatu* berhasil menyampaikan nilai-nilai pendidikan moral yang mendalam melalui pendekatan semiotika Peirce. Setiap tabel yang diuraikan menampilkan elemen-elemen representamen (sign), objek, dan interpretant yang terhubung secara logis untuk menggambarkan bagaimana pesan moral seperti kerja keras, tanggung jawab, kesungguhan, kejujuran, integritas, dan keteguhan prinsip disampaikan secara sistematis.

Tabel pertama hingga tabel ketiga berfokus pada tanda-tanda yang muncul dalam interaksi verbal dan nonverbal karakter utama yang menggambarkan kerja keras dan tanggung jawab sebagai siswa sebelum menghadapi ujian. Adegan-adegan tersebut menggarisbawahi pentingnya usaha yang sungguh-sungguh dalam mencapai tujuan tanpa mengabaikan prinsip moral. Sementara itu, data dalam tabel keempat menekankan pada momen penting dimana karakter Khalid dihadapkan pada dilema moral, namun tetap memilih untuk mematuhi prinsip kejujuran meskipun dalam situasi yang sulit dan mendesak.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa serial kartun *Fawwāz wa Nūrah* berhasil menyampaikan nilai-nilai pendidikan moral, seperti kerja keras, tanggung jawab, kesungguhan, kejujuran, integritas, dan keteguhan prinsip kepada anak-anak. Melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce, ditemukan bahwa tanda-tanda visual dan verbal dalam dialog kartun ini secara efektif merepresentasikan nilai-nilai moral yang penting bagi perkembangan karakter anak-anak.

Kartun ini juga menunjukkan bahwa moralitas harus dipertahankan dalam situasi apa pun. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui adegan yang mendorong anak-anak untuk tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral meskipun ada godaan untuk bertindak sebaliknya. Dengan demikian, *Fawwāz wa Nūrah* berpotensi menjadi media pendidikan moral yang kuat bagi anak-anak serta membantu mereka membentuk kesadaran etis sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Wijayaningdyah, R., & Sutrisno, B. (2018). The Moral Values in “Chicken Run” Movie. *Jell (Journal of English Language and Literature)* STIBA-IEC Jakarta, 3(01), 87–100. <https://doi.org/10.37110/jell.v3i01.39>
- Kartini, K., Deni, I. F., & Jamil, K. (2022). Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya. *Siwayang Journal Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata Kebudayaan Dan Antropologi*, 1(3), 121–130. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>
- Natalia, S., & Ratriandita, S. E. (2024). Representasi Pesan Moral Dalam Film “My Annoying Brother” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Aksara baca Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(2), 516–520. <https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v3i2.3188>
- Hamdanah, H., Surawan, S., & Fahmi, N. (2023). Cartoon Film As A Medium of Moral Education for Early Children. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4421–4430. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5027>
- Lukmantoro, D., Prasetyo, S. A., & Hadi, H. (2018). Analisis Nilai Moral dalam Film Animasi “The Boss Baby” Produksi Dreamworks Animation Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(3), 128-133.

- Puspitasari, D. R. (2021). Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal SEMIOTIKA*, 15–15(1), 10–18. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Yuwita, N. (2018). Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Heritage*, 6(1), 40-48.
- Aryani, S., & Yuwita, M. R. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 65-72.
- Purwasih, R., Turmudi, T., & Dahlan, J. A. (2023). Analisis Semiotik Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Ditinjau dari Perspektif Peirce. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1182-1191.
- Charles, Hartshorne., Paul, Weiss. (1997). 1. Collected Papers of Charles Sanders Peirce.
- Malisi, M. A. S., Surawan, S., Hasanah, S., & Hanum, S. Z. (2023). Film as a mass communication media: Analysis of moral messages through Omar Hana's film. *Informasi*, 53(1), 29-38.
- Peirce on Signs: Writings on Semiotic by Charles Sanders Peirce. (2014). Amerika Serikat: University of North Carolina Press.
- Mareta, M., Nuraida, N., & Dewi, E. P. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Pesan Moral Dalam Film Pencari Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 1(4), 856-867.
- Diputra, R. (2022). Analisis Semiotika dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa. *Jurnal Purnama Berazam*, 3(2), 111-125.
- Halla, N. (2020). Analisis Pesan Moral dalam Cerita Fabel dan Peranannya dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(05), 78-85.
- Sugiyono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta, 1-11.
- Martono, N. (2012). Metode penelitian kuantitatif: Analisis isi dan analisis data sekunder (Edisi revisi, cet. ke-3). Rajawali Pers.

Sjoraida, D. F., Sudi, M., Meliala, R. M., Mayasari, S., & Palupi, R. (2024). Analisis semiotika Peirce terhadap pasangan Prabowo-Gibran dalam Pilpres 2024. *Jurnal JTIK (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)*, 8(4), 1264–1273.

Lubis, A. A. (2021). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Sampul Annual Report Bank BCA. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1), 1-10.

Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.